

ANALISIS ISI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM QODRAT

(Skripsi)

Oleh

**TIARA REZA RAHMAWATI
NPM 2016031015**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS ISI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM QODRAT

OLEH

TIARA REZA RAHMAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frekuensi kemunculan adegan kekerasan fisik dan psikologis dalam film Qodrat menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Film Qodrat adalah film horor religi yang sarat dengan adegan kekerasan, baik fisik maupun psikologis, yang dapat mempengaruhi persepsi penonton. Penelitian ini mengacu pada Teori Kultivasi George Gerbner, yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap kekerasan di media massa dapat membentuk realitas sosial di kalangan penonton. Dengan menggunakan teknik analisis isi, penelitian ini mengategorikan bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menusuk, dan mencekik, serta kekerasan psikologis seperti membentak, mengancam, dan merendahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang paling dominan adalah adegan mencekik (44 adegan), sementara kekerasan psikologis yang paling banyak muncul adalah adegan memaksa (66 adegan). Selain itu, karakter pria lebih dominan sebagai pelaku kekerasan dibandingkan wanita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Qodrat secara signifikan menggambarkan kekerasan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi penonton tentang kekerasan sebagai tindakan yang normal di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap pengaruh paparan kekerasan di media massa.

Kata kunci: kekerasan, analisis isi, film Qodrat, teori kultivasi, kekerasan fisik, kekerasan psikologis

ABSTRACT

ANALISIS ISI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM QODRAT

By

TIARA REZA RAHMAWATI

This study aims to analyze the frequency of physical and psychological violence in the film Qodrat using the quantitative content analysis method. Qodrat is a religious horror film filled with violent scenes, both physical and psychological, which can influence the audience's perceptions. The study is based on George Gerbner's Cultivation Theory, which posits that repeated exposure to violence in mass media can shape social reality among viewers. By employing content analysis techniques, this study categorizes forms of physical violence such as hitting, kicking, stabbing, and strangling, and psychological violence such as shouting, threatening, and belittling.

The results reveal that the most dominant physical violence is strangling (44 scenes), while the most frequent psychological violence is forcing (66 scenes). Additionally, male characters are more dominant as perpetrators of violence compared to female characters. The study concludes that the film Qodrat significantly portrays physical and psychological violence, potentially influencing viewers' perceptions of violence as a normalized action in society. Therefore, special attention is needed to the impact of media exposure to violence.

Keywords: violence, content analysis, Qodrat film, cultivation theory, physical violence, psychological violence

ANALISIS ISI TINDAK KEKERASAN DALAM FILM QODRAT

Oleh

TIARA REZA RAHMAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **ANALISIS ISI TINDAK KEKERASAN DALAM
FILM QODRAT**

Nama Mahasiswa : **Tiara Reza Rahmawati**

Nomor Induk Mahasiswa : **2016031015**

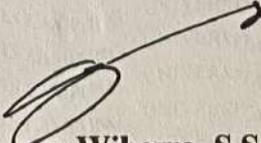
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si
NIP. 197211111999031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

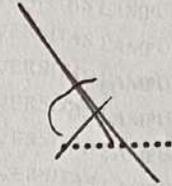

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

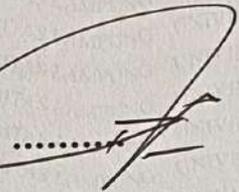
Ketua

: Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si



Anggota

: Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tiara Reza Rahmawati
NPM : 2016031015
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Bison RT/RW 005/001 Desa Purwosari, Kec. Metro Utara
No. Handphone : 085669595937

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Isi Tindak Kekerasan Dalam Film Qodrat**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 Februari 2025

Yang membuat pernyataan



Tiara Reza Rahmawati

NPM 2016031015

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Tiara Reza Rahmawati, dilahirkan di Purwosari, Metro Utara pada tanggal 16 April 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Marji dan Ibu Rohaniati. Jenjang akademis ditempuh oleh penulis dari Taman Kanak-Kanak di TK DHARMA WANITA dan lulus pada tahun 2008, Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Metro Utara dan lulus pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2017, Sekolah Menengah Akhir di SMA Negeri 3 Metro dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di urusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2020-2022 dibidang *Research and Development*. Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

MOTTO

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

- QS At Taubah: 40

“Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Segala sesuatu yang kita anggap buruk, boleh jadi baik untuk kita. Sebaliknya, segala sesuatu yang kita anggap baik, boleh jadi amat buruk bagi kita”

(Tereliye)

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan hasil karya ini kepada:

Kepada Orang Tua Tercinta

Ayahanda Marji dan Ibunda Rohaniati yang selalu menghaturkan doa-doa disetiap langkahku, memberikan motivasi dan dukungan disetiap keputusan yang ku ambil dan tidak pernah lelah mengingatkan hal-hal baik.

Diriku Sendiri

Terimakasih karena telah kuat dan mampu menyelesaikan skripsi ini.

SANCAWANA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah *subhaanallahuwata'ala* karena atas berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Isi Tindak Kekerasan Dalam Film Qodrat**”. Skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan, dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Kepada Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang engkau berikan.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardian, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, motivasi yang ibu berikan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang

senantiasa memberikan bimbingan, solusi, arahan, waktu, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL. selaku dosen penguji skripsi, yang memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi yang penulis kerjakan.
8. Seluruh dosen, staff, dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan.
9. Kepada orang tua penulis, Ayahanda Marji dan Ibunda Rohaniati yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih untuk usaha yang dilakukan selama ini, untuk doa yang selalu terucap, untuk pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak dapat dibalas dengan apapun, memotivasi dan selalu memberikan semangat, dukungan dan bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan serta tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi.
10. Mas Rizal, Mba Yanti, Dek Galang dan keponakanku Niswah yang selalu memberikan dukungan serta do'a dan semoga kita semua bisa membanggakan keluarga.
11. Kepada yang teristimewa yang tidak bisa penulis sebutkan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menemani setiap proses yang dilalui, senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis, serta membantu memberikan masukan serta saran dalam hal apapun. Semoga kelak engkau selalu ada untuk menemani perjalanan hiduupku.
12. Sahabat kontrakan yaitu Alfina, Angel, Rahma dan Lintang yang selalu memberikan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi dan selalu ada disetiap suka maupun duka.
13. Sahabat SMA yaitu Sopfi dan Andre yang selalu menemani masa-masa saat skripsian dan selalu memberikan dukungan disetiap waktu.
14. Sahabat perkuliahan yaitu Nadila, Resty, Anggita, Okta dan reysah yang selalu menemani di setiap momen selama masa perkuliahan dan memberikan motivasi.

15. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak membantu dan berjuang bersama.

Bandar Lampung, 2025

Penulis,

Tiara Reza Rahmawati

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Gambaran Umum	8
2.2 Penelitian Terdahulu	9
2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa	12
2.4 Kekerasan	15
2.5 Teori Kultivasi George Gerbner	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1 Tipe Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Analisis Isi Kuantitatif.....	25
3.4 Definisi Konseptual	26
3.5 Unit Analisis	26
3.6 Sumber Data	28
3.7 Populasi dan Sampel.....	28
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.9 Teknik Analisis Data.....	30
3.10 Uji Reliabilitas.....	30
IV. PEMBAHASAN	33

4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Hasil Uji Reliabilitas	33
4.1.2 Hasil Analisis Tabel Tunggal	34
4.1.3 Hasil Analisis Tabulasi Silang.....	37
4.1.4 Klasifikasi Agedan	41
4.2 Pembahasan	47
4.2.1 Analisis Isi Film Quadrat	47
4.2.2 Kaitan Hasil Temuan Penelitian dengan Teori Kultivasi Gerbner	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 2. Unit Analisis.....	27
Tabel 3. Uji Realibilitas	34
Tabel 4. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Fisik.....	35
Tabel 5. Frekuensi Kemunculan Adegan Kekerasan Psikologis	36
Tabel 6. Frekuensi Kemunculan Pelaku Kekerasan.....	36
Tabel 7. Tabulasi Silang Kekerasan Fisik dan Gender.....	37
Tabel 8. Tabulasi Silang Kekerasan Psikologis dan Gender	39
Tabel 9. Klasifikasi Adegan Kekerasan Fisik	41
Tabel 10. Klasifikasi Adegan Kekerasan Psikologis.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	7
Gambar 2. Chart Tabulasi Silang Kekerasan Fisik dan Gender	38
Gambar 3. Chart Tabulasi Silang Kekerasan Psikologis dan Gender	40

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan media massa sendiri merupakan bentuk komunikasi yang bersifat massal, heterogen dan dapat menimbulkan atau memberikan efek tertentu kepada khalayak. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita (Wibowo, 2011). Sementara menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa, Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Saat ini dunia perfilman sudah semakin maju yang ditandai dengan beberapa kemajuan dalam produksi film serta visual dan cerita yang semakin menarik untuk ditonton. Selain itu film juga dijadikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk menyampaikan gagasan-gagasan serta ide cerita mereka. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan untuk memberi pengaruh pada komunikan film tersebut, yakni masyarakat (Effendy Onong Uchjana, 2003)

Menonton film juga dapat memberikan pengaruh atau efek bagi khalayaknya, karena pada dasarnya dalam komunikasi massa pasti terjadi efek pada khalayaknya. Seperti contohnya film drama akan dapat menimbulkan efek menangis, film horror yang dapat menimbulkan efek takut, film komedi yang dapat memberi efek tertawa, dan lain-lain. Selain itu menonton film juga

dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang dirasa cukup bagus dan menarik setelah menonton sebuah film.

Di Indonesia berbagai film baik lokal maupun Internasional telah sukses meraup banyak penonton di bioskop. Dari tahun ke tahun tak jarang film meraih jutaan penonton dalam penayangannya di bioskop. Salah satu film yang cukup sukses di Indonesia pada tahun 2022 adalah film Qodrat. Berdasarkan informasi dari (Annur, 2022) film Qodrat tembus 1.675.561 penonton. Film yang dibintangi oleh aktor Vito G.Bastian dan istrinya Marsha Timothy bercerita tentang beragam kekerasan baik secara fisik maupun psikologis yang di alami oleh Vito G.Bastian yang merupakan seorang ustad ahli rukiah tetapi, selama bertahun-tahun gagal merukiah anaknya sendiri, Alif Al-Fatanah (Jason Bangun) yang dirasuki setan bernama Assuala. Qodrat mengalami berbagai masalah dalam hidupnya yang digantung hatinya antara keyakinan dan trauma masa lalu. Dalam perjalanannya, Qodrat dihadapkan dengan kasus kesurupan yang misterius dan berbahaya. Ia harus menggunakan kemampuannya untuk melawan kekuatan jahat dan menyelamatkan orang-orang yang terkena dampaknya.

Salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jumpai dalam perfilman yaitu adanya unsur kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya. Unsur kekerasan yang terlihat jelas maupun kasat mata ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang terdapat di dunia nyata. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Menurut John Galtung (Harnoko, 2020) mengatakan bahwa kekerasan adalah suatu kondisi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Sedangkan konsep

kekerasan dalam arti luas, yaitu yang tidak hanya meliputi kekerasan dalam arti fisik (penganiayaan dan pembunuhan), akan tetapi juga meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan dan sejenisnya bahkan penelantaran yang dilakukan untuk menghasilkan akibat terhalangnya aktualisasi kemampuan potensial mental dan daya pikir seseorang.

Film dengan genre horror merupakan film yang berusaha untuk menakutkan dan membuat rasa ngeri kepada penonton. Sehingga film horror biasanya mengandung tema kematian, supranatural, atau penyakit mental, dan penyiksaan seperti kekerasan. Sama dengan hal nya film *Qodrat* film ini adalah salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai agama dalam hidup. *Qodrat* adalah film *horror-action* yang disutradarai oleh Charles Gozali dan dibintangi oleh Vino G. Bastian serta Marsha Timothy. Di film ini, Vino G. Bastian berperan sebagai seorang ustaz bernama Qodrat yang ahli melakukan ruqyah. Selain berhasil menciptakan ketegangan dan nuansa horor, ada juga suguhan aksi laga yang membuat film ini terasa segar dan unik.

Kisah dari sebuah film tentunya sangat menarik, namun film juga memiliki dampak negatif apabila terdapat banyak tayangan kekerasan sehingga berpotensi memengaruhi emosi penonton. Kemunculan layanan streaming menggunakan internet memudahkan penonton dalam memilih mana program atau konten yang ingin ia saksikan, namun dibalik kemudahan itu tentunya akan minim sekali pengawasan yang mengakibatkan generasi muda dapat dengan mudah mengakses konten yang sebenarnya tidak sesuai dengan kategori usianya.

Dalam penelitian (Lukas Hartono C. A., 2018) berjudul Analisis Isi Kuantitatif Kekerasan Dalam Film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* yang mencari adegan kekerasan dalam film tersebut menemukan 61 adegan dengan 76 bentuk kekerasan dari seluruh adegan dengan rincian 64% kekerasan psikologis, 24% kekerasan fisik, 9% kekerasan seksual, 3% kekerasan spiritual. Menurut jurnal (Glenkevin M. J) dengan judul “Analisis

Isi Kekerasan Fisik dan Psikologi Dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho” menunjukkan bahwa film Parasite menampilkan 107 adegan kekerasan. Kekerasan psikologis mendominasi dengan total 69 kali kemunculan yang didominasi adegan berteriak dan merendahkan. Sedangkan kekerasan fisik muncul sebanyak 38 kali.

Peneliti di sini ingin melihat kemunculan adegan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis pada film *Parasite*. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena mustahil film dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat modern seperti saat ini, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan. Menurut data (Komnas Perempuan) kekerasan di ranah personal mengikuti tren yang sama dari tahun ke tahun, dengan kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%), kekerasan seksual 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 kasus (28%), dan kekerasan seksual. kekerasan 1.983 kasus (30%), psikologis 1.792 kasus (28%), dan ekonomi 680 kasus (10 %).

George Gerbner pencetus teori Kultivasi menanggapi televisi sebagai media massa adalah sebuah kekuatan yang dominan dalam kehidupan modern. Teori-Kultivasi-merujuk pada proses kumulatif dimana televisi mampu menanamkan keyakinan pada khalayak. Film di sini memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat khususnya mengenai isu kekerasan yang semestinya tidak dipertontonkan secara dominan karena memungkinkan adanya salah pemahaman terhadap konteks pesan bagi penonton.

Penggunaan analisis isi dalam penelitian ini bisa menjadi sarana untuk memulai penelitian selanjutnya tentang kekerasan dalam film *Parasite*. Asumsi dari Teori Kultivasi Gerbner yang menyebutkan bahwa, pesan-pesan televisi sebagai media massa dapat membentuk-sistem-koheren, cara berpikir serta cara bertindak yang akhirnya terjadi penanaman realitas pada penonton tentunya menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya tindakan serupa di dalam masyarakat.

Penelitian analisis isi kuantitatif ini dilakukan untuk melihat frekuensi adegan-adegan kekerasan yang terdapat dalam film. Maka dari itu peneliti akan melihat apa saja bentuk kekerasan dan frekuensi kekerasan yang dilakukan dalam adegan film Qodrat ini berdasarkan kategorisasi bentuk kekerasan dan siapa yang melakukan kekerasan, serta kemunculan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar frekuensi kemunculan kekerasan yang terjadi dalam film Qodrat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan kekerasan yang terjadi dalam film Qodrat.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang tindak kekerasan yang terkandung dalam film “Qodrat”. Selain itu, penelitian ini adalah sebagai bentuk pemenuhan syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

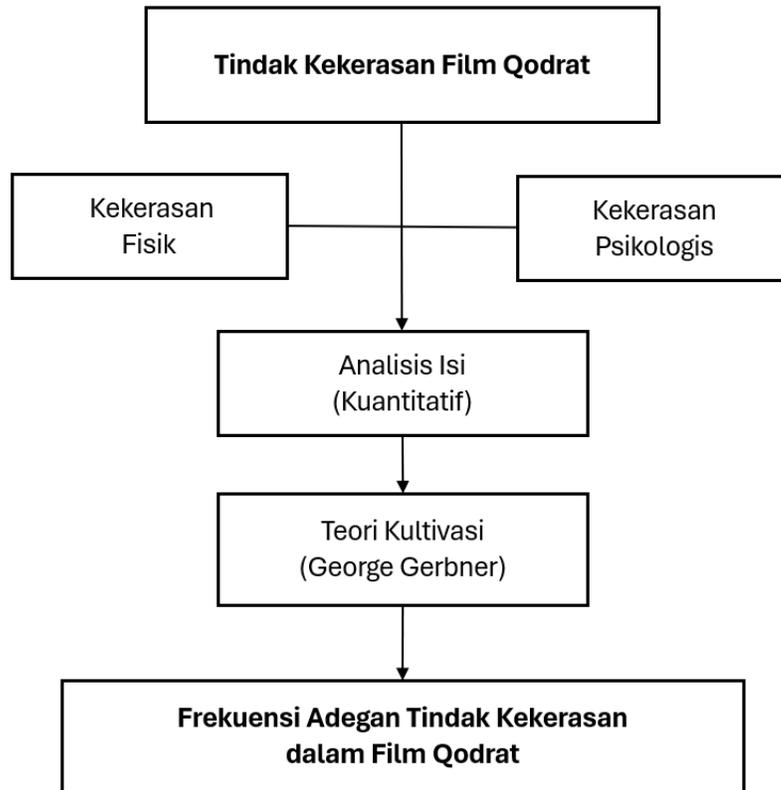
b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya Ilmu Komunikasi. Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan masih dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film Qodrat adalah film yang memiliki genre horor religi yang memiliki latar belakang tentang ritual pengusiran setan yang dibumbui dengan nilai agama. Peneliti memfokuskan penelitian pada adegan yang mengandung unsur kekerasan. Untuk menelaah adegan yang mengandung unsur kekerasan dalam film maka peneliti melaksanakan penelitian film tersebut menggunakan analisis isi kuantitatif dengan teori Kultivasi George Gerbner.

Teori kultivasi George Gerbner membuat berbagai asumsi, termasuk bahwa siaran televisi membangun sistem yang kohesif, membentuk-cara-berpikir dan bertindak, yang akhirnya membentuk budaya. Maka peneliti ingin melihat seberapa sering frekuensi kemunculan adegan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis yang ada dalam film Qodrat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya mengenai tayangan kekerasan dalam film tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah peneliti (Diakses 22 Januari 2024)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

Qodrat merupakan film horor religi karya sutradara Charles Gozali dan diproduksi oleh Rapi Films. Film berdurasi 102 menit ini berkisah tentang ustadz yang diperankan oleh aktor ternama yaitu Vito G. Bastian yang mana merupakan seorang ahli rukiah.

Film qodrat ini berfokus pada kehidupan ustadz qodrat yang sesungguhnya memiliki ilmu rukiah. Namun, ia tenggelam dalam kejadian bertahun-tahun lalu yang mana ia gagal merukiah anaknya sendiri yang bernama Alif diperankan oleh Jason Bangun, alif ini dirasuki setan bernama Assuala.

Kondisi tersebut membuat ia memilih untuk kembali pulang ke pesantren yang bernama Pesantren Kahuripan yang berada di desa kober, tempat ia menuntut ilmu dahulu. Namun, ternyata situasi di sana sudah berubah. Tempat dimana ia menuntut ilmu dahulu itu berubah menjadi desa yang penuh kejanggalan dan banyak gangguan. Warga desa setempat mengatakan bahwa situasi ini terjadi sejak Qodrat pergi dari desa kober.

Penghuni desa disekitar pesantren kahuripan mengalami kegelapan dan gangguan, mulai dari banyaknya anggota keluarga yang mengalami kerasukan, semua warga harus merasakan gagal panen dan berubah menjadi daerah yang tandus, kekurangan air bersih, bahkan guru besar di pesantren itu mengalami sakit yang tidak bisa dideteksi oleh medis.

Disana Qodrat harus merukiah Alif Amri yang diperankan oleh Keanu Azka anak dari Yasmin yang diperankan oleh Marsha Timothy, awalnya qodrat menolak karena traumanya yang gagal merukiah anaknya sendiri namun karna namanya yang hampir sama dengan anaknya Qodrat tidak ingin kesalahan yang sama terjadilagi akhirnya Qodrat mau membantu Yasmin untuk merukiah Alif. Gangguan mistis yang selalu mengganggu Yasmin tersebut tersebut ternyata itu ulah Assuala, Qodrat kembali berhadapan dengan setan yang dulu mengganggu anaknya.

Film Qodrat ini merupakan film horor pertama bagi Vino G.Bastian dan sang istri Marsha Timothy yang merupakan pemeran utama pada film qodrat ini. Selain mereka berdua, film in juga dibintangi oleh aktor dan aktris yang tidak kalah hebatnya seperti Maudy Effrosina, Randy Pangalila, Cecep Arif Rahman, dan masih banyak lagi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah yang sesuai dalam konsep penelitian maupun pembahasan teori, juga sebagai pembanding untuk mendukung penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Indikator	Keterangan
1.	Peneliti	M. Danu Alfandi (Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta)
	Judul Penelitian	Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Joker

	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana isi adegan kekerasan yang tayang dalam film <i>Joker</i> .
	Metode Penelitian	Analisis isi kualitatif dengan teori Kultivasi George Gerbner
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah objek dari penelitiannya yaitu film yang berbeda.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti memahami konsep kekerasan dan teori dalam film
2.	Peneliti	Lukas Hartono, Chory Angela, Daniel Budiana (Universitas Kristen Petra)
	Judul Penelitian	Analisis Kekerasan dalam Film Reborn Warkop DKI: Jangkrik Boss! Part 1
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah melihat persentase seberapa banyak kemunculan unsur kekerasan dalam film.
	Metode Penelitian	Analisis Isi Kuantitatif
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah objek dari penelitiannya yaitu film yang berbeda.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti memahami metode dan konsep kekerasan dalam film.
3.	Peneliti	Novaldi Nurrisal Aziz (Universitas Lampung)
	Judul Penelitian	Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film Story Of Kale: When Someone In Love
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja perilaku <i>toxic relationship</i> dan seberapa sering adegan kekerasan di ditampilkan dalam

		film dan mengetahui dampak dari <i>toxic relationship</i> .
	Metode Penelitian	Analisis isi Kuantitatif
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah objek dari penelitiannya yaitu film yang berbeda.
	Kontribusi pada Penelitian	Membantu peneliti memahami metode dan konsep kekerasan dalam film.

Penelitian pertama berjudul “Analisis Isi Kekerasan Dalam film *Joker*” oleh (Alfandi, 2020) dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi kualitatif dengan teori Kultivasi George Gerbner untuk menganalisis isi kekerasan dalam film *Qodrat*. Perbedaan penelitian tersebut yaitu objek penelitian menggunakan film yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 116 adegan kekerasan selama 248 detik, hasil dari kekerasan verbal sebanyak 21 kali selama 67 detik dan kekerasan nonverbal sebanyak 95 kali selama 181 detik. Frekuensi kekerasan verbal yang muncul yakni mengancam 2 kali, memaki 11 kali, dan menghina 8 kali. Sementara frekuensi kekerasan nonverbal yang muncul yaitu menendang 32 kali, mencekik 1 kali, memukul 12 kali, menggunakan alat/senjata 29 kali, membunuh 8 kali, mendorong 5 kali, merampas 4 kali, dan kekerasan nonverbal lain 4 kali. Berdasarkan bentuk kekerasannya, bentuk kekerasan fisik mendominasi dengan frekuensi 88 kali, kekerasan psikologis 23 kali, kekerasan fungsional 3 kali, serta kekerasan seksual dan ekonomi masing-masing 1 kali. Dari 116 adegan kekerasan yang muncul dalam film, tokoh Arthur (*Joker*) terlibat dalam 85 kekerasan, di mana 49 diantaranya sebagai korban dan 36 lainnya sebagai pelaku kekerasan. Penelitian terdahulu ini berguna bagi peneliti untuk memahami konsep kekerasan dan teori yang digunakan dalam film.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Kekerasan dalam Film Reborn Warkop DKI: Jangkrik Boss! Part 1” oleh (Lukas Hartono C. A., 2018) dari Universitas Kristen Petra. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada objek film yang berbeda. Penelitian ini menemukan 61 adegan dengan 76 bentuk kekerasan dari seluruh adegan dengan rincian 64% kekerasan psikologis, 24% kekerasan fisik, 9% kekerasan seksual, 3% kekerasan spiritual.

Penelitian ketiga berjudul “Kekerasan Dalam Pacran Pada Film Story Of Kale: When Someone In Love” oleh (Aziz, 2021) dari Universitas Lampung. Penelitian terdahulu ini berguna bagi peneliti untuk memahami metode dan konsep kekerasan dalam film. Hasil penelitian ini menemukan 31,7% atau 143 dari 451 shot dalam film mengandung adegan toxic relationship dengan kategori belittling merupakan perilaku yang paling banyak ditampilkan dengan total 32,2%, dampak dari perilaku toxic yang paling banyak ditampilkan adalah cemas berlebihan dengan total 39,2%. Dari total 143 shot 51% atau sebanyak 75 shot menampilkan adegan kekerasan fisik maupun psikologis yang didominasi oleh karakter pria dengan total 90,7% sedangkan karakter wanita 33,3%. Kekerasan psikologis yang paling banyak adalah membentak sebanyak 81,3% dan kekerasan fisik adalah mencengkram sebanyak 32%.

2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa

Saat ini seiring perjalanan peradaban manusia melalui penemuan teknologi termasuk di dalamnya teknologi komunikasi, bisa dikatakan hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan atau mengkonsumsi media massa dalam format beragam dan tingkat kecanggihan teknologi yang berbeda.

Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Nadie, 2019). Brittner dalam (Djuarsa, 2006) mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan-pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini menjelaskan komponen-komponen utama yang membentuk komunikasi massa itu sendiri. Komponen-komponen tersebut mencakup pesan, media (surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film), serta khalayak. Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau lainnya.

Kehadiran film menarik perhatian berbagai kalangan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang hasil dan teknologinya. Menurut (Effendy, 1993) Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Upaya serupa telah dilakukan dalam karya sastra dan drama, tetapi fitur teknologi film memungkinkan mereka untuk menjangkau khalayak yang besar dalam waktu singkat dan mengubah realitas dalam pesan grafis tanpa kehilangan kredibilitas. Selain sebagai media informasi massa film juga dapat berfungsi sebagai institusi sosial. Komunikasi massa dapat membantu meningkatkan kontrol sosial terhadap anggota masyarakat yang menyimpang.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial karena berfungsi sebagai institusi sosial. Untuk mengatur jalannya kehidupan masyarakat digunakan kontrol sosial. Peran film dalam media dapat ditemukan pada fungsi media. Peranan media terhadap masyarakat oleh (McQuail, 2011) antara lain:

- a. Media adalah industri yang berubah dan berkembang yang menghasilkan pekerjaan, barang, dan jasa di sisi ekonomi masyarakat. Sektor serupa lainnya berpotensi untuk dihidupkan kembali.
- b. Media massa dapat menjadi alat yang efektif untuk kontrol sosial, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat, dan dapat digunakan untuk menggantikan bentuk kekuasaan atau sumber daya lainnya.
- c. Media adalah media yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa dalam kehidupan masyarakat dalam skala nasional dan internasional.
- d. Media tidak hanya memengaruhi perkembangan bentuk dan simbol seni, tetapi juga perkembangan prosedur, mode, gaya hidup, dan standar.
- e. Media telah menjadi sumber normatif dan penilaian yang mendominasi, ditambah dengan berita hiburan, tidak hanya untuk individu atau kelompok tertentu, tetapi juga untuk masyarakat umum.
- f. Media merupakan sumber utama untuk memperoleh gambaran realitas sosial bagi komunitas dan kelompok secara kolektif.

Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seseorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.

2.4 Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Pasal 89 KUHP mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekerasan atau kekuatan fisik yang tidak sedikit atau sekuat-kuatnya sehingga orang yang terkena perbuatan itu merasa sakit. Weiner, Zahn dan Sagi, mengatakan Kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang. (Sunarto, 2009)

Menurut (Santoso, 2002) kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul (Assault and Battery) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Dari hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995, ada tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius: *pertama*, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; *kedua*, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban; *ketiga*, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia. Jadi hal itu sangatlah jelas, seperti apa yang dikatakan oleh Haryatmoko salah satu alasan yang paling mendasar mengapa kekerasan begitu sulit dilenyapkan

karena kekerasan itu indah dan menciptakan sensasi-sensasi kenikmatan (Haryatmoko, 2007). Kekerasan media massa bisa muncul secara fisik maupun verbal bagi media televisi, dari kekerasan kata-kata kasar sampai dengan siaran-siaran rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi. Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama di semua media massa baik cetak maupun elektronika, yaitu lebih banyak menonjolkan kengerian dan keseraman dimana tujuan pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2011).

Poerwandari membagi bentuk-bentuk kekerasan menjadi enam bagian yang masing-masing mengupas secara spesifik kekerasan di media. Bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, spiritual, dan fungsional (Sunarto, 2009)

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, sebememata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain).

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ajakan atau desakan seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.

4. Kekerasan finansial

Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.

5. Kekerasan spiritual

Kekerasan spiritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikan ritual dan keyakinan tertentu.

6. Kekerasan fungsional

Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial. Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan, misalnya wanita hanya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton. Pengaduan bahwa tidak semua kekerasan jelek karena ada juga presentasi dalam media yang mengandung dimensi seni, makin mempersulit pemilahan mana yang mendidik dan mana yang merugikan atau destruktif.

Sebenarnya tidak semua kekerasan yang muncul di media massa merupakan kekerasan secara nyata. Penonton tentu sebenarnya dapat membedakan kekerasan secara nyata dan fiksi di media massa. Contohnya pemberitaan mengenai kekerasan di portal berita tentu merupakan bentuk kekerasan secara nyata dan perkelahian di film tentu merupakan kekerasan fiksi. Meski dapat membedakan antara kekerasan nyata dan fiksi, apabila seseorang terus menerus diterpa dengan tayangan kekerasan dapat menimbulkan perilaku desentilisasi. Perilaku ini merupakan penumpulan kepekaan terhadap kekerasan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kekerasan dalam film harus diperhatikan, karena meski pada dasarnya meski kekerasan tersebut hanya fiksi tetapi secara tidak sadar tetap dapat memberi pengaruh pada penontonnya.

2.5 Teori Kultivasi George Gerbner

Teori Kultivasi adalah teori tentang bagaimana mengolah sesuatu. Teori ini pertama kali dikemukakan pada tahun 1969 oleh George Gerbner dan rekan-rekannya. Argumen Gerbner didasarkan pada kenyataan bahwa televisi telah

menjadi semacam ‘anggota keluarga baru’ di mana ia memiliki akses tak terbatas terhadap setiap anggota keluarga.

Pada awal perkembangannya, teori kultivasi ini berkonsentrasi pada kajian televisi dan khalayak, khususnya pada isu kekerasan di televisi. Namun, seiring perkembangannya, ide ini dapat diterapkan pada topik selain kekerasan. Gerbner dan rekan-rekannya melanjutkan studi mereka tentang dampak media massa pada kehidupan biasa dengan menggunakan analisis kultivasi. Penemuan-penemuan menarik dan unik muncul dari penelitian tersebut, yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang hubungan antara televisi dan pemirsanya, serta berbagai dampak yang menyertainya.

Gerbner bersama beberapa rekannya kemudian melanjutkan penelitian media massa tersebut dengan memfokuskan pada dampak media massa dalam kehidupan sehari-hari melalui Cultivation Analysis. Dari analisis tersebut diperoleh berbagai temuan yang menarik dan orisinal yang kemudian banyak mengubah keyakinan orang tentang relasi antara televisi dan khalayaknya berikut berbagai efek yang menyertainya. Karena konteks penelitian ini dilakukan dalam kaitan merebaknya acara kekerasan di televisi dan meningkatnya angka kejahatan di masyarakat, maka temuan penelitian ini lebih terkait efek kekerasan di media televisi terhadap persepsi khalayaknya tentang dunia tempat mereka tinggal. Salah satu temuan terpenting adalah bahwa penonton televisi dalam kategori berat (heavy viewers) mengembangkan keyakinan yang berlebihan tentang dunia sebagai tempat yang berbahaya dan menakutkan. Sementara kekerasan yang mereka saksikan di televisi menanamkan ketakutan sosial (sosial paranoia) yang membangkitkan pandangan bahwa lingkungan mereka tidak aman dan tidak ada orang yang dapat dipercaya (Junaidi, 2018).

(Miller, 2005) Secara skematis, Teori Kultivasi George Gerbner didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu :

1. Televisi adalah media yang unik yang memerlukan studi pendekatan yang spesifik pula. Keunikan tersebut ditandai oleh karakteristik televisi yang bersifat:
 - a) *Pervasive* (menyebarkan dan hampir dimiliki seluruh keluarga);
 - b) *Assesible* (dapat diakses tanpa memerlukan kemampuan literasi atau keahlian lain), dan
 - c) *Coherent* (mempersentasikan pesan dengan dasar yang sama tentang masyarakat melintasi program dan waktu).

2. Pesan-pesan televisi membentuk sistem yang koheren, membentuk cara berpikir, cara bertindak, yang pada akhirnya menjadi budaya kita. Semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial. Jadi menurut asumsi ini, dunia nyata (*real world*) di sekitar penonton dipersamakan dengan dunia rekaan yang disajikan media tersebut (*symbolic world*). Dengan bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa penonton mempersepsi apapun yang disajikan televisi sebagai kenyataan sebenarnya. Namun teori ini tidak menggeneralisasi pengaruh tersebut berlaku untuk semua penonton, melainkan lebih cenderung pada penonton dalam kategori *heavy viewer* (penonton berat). Hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh Gerbner dan kawan-kawan bahkan kemudian menyatakan bahwa *heavy viewer* mempersepsi dunia ini sebagai tempat yang lebih kejam dan menakutkan (*the mean and scary world*) ketimbang kenyataan sebenarnya.

3. Sistem Pesan (isi pesan misalnya) menciptakan tanda-tanda penanaman realitas. Kelompok penonton yang termasuk kategori berat, umumnya memiliki akses dan kepemilikan media yang lebih terbatas. Karena itu mereka mengandalkan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan mereka. Karena keterpakuan pada satu media ini, membuat keragaman dan alternatif informasi yang mereka miliki menjadi terbatas. Itulah sebabnya kemudian mereka membentuk gambaran tentang dunia dalam pikirannya sebagaimana yang digambarkan televisi. Sebaliknya kelompok light viewers memiliki akses media yang lebih luas, sehingga sumber informasi mereka menjadi lebih variatif. Karena kenyataan ini, maka pengaruh televisi tidak cukup kuat pada diri mereka.

4. Fokus analisa Kultivasi adalah kontribusi menonton televisi yang berlebihan terhadap pola pikir dan perilaku. Terpaan televisi yang intens dengan frekuensi yang kerap dan terus menerus membuat apa yang ada dalam pikiran penonton televisi sebangun dengan apa yang disajikan televisi. Karena alasan ini kemudian mereka menganggap bahwa apapun yang muncul di televisi sebagai gambaran kehidupan sebenarnya, gambaran kehidupan yang disepakati secara konsensual masyarakat. Dalam konteks ini berarti, bila penonton melihat orang sumpah pocong di televisi, atau melihat adegan ciuman di antara dua orang yang masih pacaran dalam sebuah sinetron maka penonton tersebut menganggap hal itu sesuatu hal yang lumrah saja yang menganggap kehidupan nyata di lingkungannya.

5. Teknologi-teknologi baru lebih banyak menyimpangkan jangkauan pesan-pesan televisi. Menegaskan bahwa televisi membentuk

mainstreaming dan resonance. Gerbner dan kawan-kawan memperkenalkan faktor-faktor mainstreaming dan resonance. Mainstreaming diartikan sebagai kemampuan memantapkan dan menyeragamkan berbagai pandangan di masyarakat tentang dunia di sekitar mereka (TV stabilize and homogenize views within a society). Dalam proses ini televisi pertama kali akan mengaburkan (blurring), kemudian membaurkan (blending) dan melenturkan (bending) perbedaan realitas yang beragam menjadi pandangan mainstream tersebut. Sedangkan resonance mengimplikasikan pengaruh pesan media dalam persepsi realita dikuatkan ketika apa yang dilihat orang di televisi adalah apa yang mereka lihat dalam kehidupan nyata.

6. Fokus Kultivasi terletak pada pemantapan yang meluas dan konsekuensi-konsekuensi yang sama.

Secara keilmuan untuk menunjukkan bahwa televisi sebagai media yang mempengaruhi pandangan kita terhadap realitas sosial, para peneliti cultivation analysis bergantung kepada empat tahap proses:

- a) Message system analysis yang menganalisis isi program televisi.
- b) Formulation of question about viewers' sosial realities yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan seputar realitas sosial penonton televisi.
- c) Survey the audience yaitu menanyakan kepada mereka seputar apa yang mereka konsumsi dari media.
- d) Membandingkan realitas sosial antara penonton berat dan orang yang jarang menonton televisi.

Keempat tahap ini dapat disederhanakan menjadi dua jenis analisis :

- a) Analisis isi (content analysis), yang mengidentifikasi atau menentukan tema-tema utama yang disajikan oleh televisi.
- b) Analisis khalayak (audience research), yang mencoba melihat pengaruh tema-tema tersebut pada penonton.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memverifikasi suatu teori atau kebenaran, membangun fakta, menunjukkan deskripsi statistik, serta menganalisa hasilnya dengan prosedur yang sistematis dengan data berupa numerikal, angka, atau grafik. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Dapat dikatakan bahwa penelitian tipe deskriptif ini punya tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi dari karakteristik objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan komponen-komponen dalam film Qodrat melalui frekuensi kejadian kekerasan yang ditetapkan oleh peneliti, yang kemudian digambar kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Tujuan dari analisis ini bukan untuk mengevaluasi hipotesis atau korelasi antar variabel. Tujuan utama dari analisis ini adalah menggambarkan unsur atau karakter dalam pesan. Dalam subjek penelitian komunikasi, analisis isi

ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Menentukan unit analisis adalah langkah awal dari analisis isi. Menurut Krippendorff (Eriyanto, 2011) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasannya dan mengidentifikasikan untuk analisis berikutnya.

3.3 Analisis Isi Kuantitatif

Pada hakikatnya, analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi yang mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi. Menurut (Riffe, 1998) Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.

Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif. Analisis isi kuantitatif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu situasi dengan menggunakan hasil yang dapat digeneralisasikan. Akibatnya, tidak peduli tentang kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan keluasan data, yang memastikan bahwa data atau temuan penelitian mewakili seluruh masyarakat. Analisis isi kuantitatif adalah teknik studi ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri isi dan menarik kesimpulan darinya. Tujuan dari analisis isi adalah

untuk mendeteksi komunikasi yang nyata dengan cara yang sistematis, objektif, valid, dapat dipercaya, dan dapat diulang.

3.4 Definisi Konseptual

Film

Menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, dimana disebutkan bahwa yang di maksud dengan film adalah karya cipta, seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau lainnya.

Kekerasan

Menurut (Sunarto, 2009) kekerasan merupakan sebuah ancaman, usaha atau penggunaan kekuatan fisik oleh satu orang atau lebih yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau non-fisik pada seseorang atau banyak orang.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011). Unit sintaksis merupakan unit analisis yang digunakan pada penelitian ini. Unit analisis merupakan unit yang menggabungkan kata-kata atau simbol. Frekuensi terjadinya adegan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis dalam film Qodrat merupakan unit sintaksis yang didokumentasikan dalam penelitian ini.

Objek pada penelitian ini yaitu film Qodrat karya Charles Ghozali yang diproduksi oleh Magma Entertainment pada tanggal 27 Oktober 2022 yang

ditayangkan di Bioskop. Film ini merupakan film dengan genre horor religi yang berkisah tentang kehidupan ustad qodrat yang berusaha melawan iblis yang merasuki tubuh manusia dengan ilmu rukiah dan juga teknik bela diri (kekerasan).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiap adegan dalam *shot* yang mengandung unsur kekerasan yang ada dalam film tersebut dan membuat presentase kemunculannya. Jadi fokus penelitian ini adalah melihat kemunculan adegan kekerasan berdasarkan kategorisasi yang sudah ditetapkan.

Unit analisis yang peneliti susun merupakan gambaran dari tindak kekerasan yang sudah peneliti jabarkan dan kategorisasikan dalam tabel. Unit analisis ini akan mengarahkan koder dalam menentukan karakteristik isi dari adegan-adegan dalam film Qodrat.

Tabel 2. Unit Analisis

(Sumber: Diolah oleh Peneliti)

Kategori	Sub Kategori
Kekerasan Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memukul 2. Menampar 3. Menendang 4. Menusuk 5. Mendorong 6. Menginjak 7. Mencekik 8. Membunuh
Kekerasan Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentak 2. Mengancam 3. Menyumpah

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Merendahkan 5. Memaksa 6. Memerintah 7. Memata-matai
Gender	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria 2. Wanita

3.6 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli dan didapatkan secara langsung. Data primer bisa berbentuk pandangan subjek, baik individu maupun kelompok, hasil pengamatan pada sebuah objek penelitian, peristiwa ataupun aktivitas serta hasil dari pengujian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Film Qodrat yang memiliki durasi 1 jam 42 menit.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari media perantara atau tidak langsung. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka dari referensi buku, jurnal, dan artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Populasi dan Sampel

a) Populasi

Menurut buku (Eriyanto, 2011) populasi terdiri dari semua anggota item yang ingin kita pelajari lebih lanjut. Istilah "populasi" mengacu pada kategori luas orang atau hal-hal yang memiliki ciri dan kualitas tertentu yang peneliti pilih untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi

dalam penelitian ini adalah 1037 *shot* dalam film Qodrat yang terbagi dalam 29 *scene* dengan total durasi 1 jam 42 menit.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2014). Sampel juga dapat didefinisikan sebagai sebagian yang terpilih dari populasi dan dianggap mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014). Maka dari itu, sampel bukanlah keseluruhan, melainkan sebagian saja dari populasi yang diteliti serta segala yang didapatkan dari sampel akan diberlakukan pada populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yang mana peneliti menilai tiap *shot* yang dianggap merepresentasikan populasi sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 211 *shot* yang memunculkan adegan kekerasan.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi. Dalam kajian analisis isi ini, coder harus menonton video secara utuh dan memperhatikan setiap *scene* yang mengandung unsur-unsur yang masuk dalam kategori tepat, yang kemudian dimasukkan ke dalam lembar koding. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus diambil saat mengumpulkan data:

1. Melakukan pengamatan pada film.
2. Mengidentifikasi objek dan selanjutnya memberikan tanda pada lembar koding berdasarkan kategori yang telah ditentukan.
3. Membuat kesimpulan dari data yang dianggap peneliti mengandung unsur-unsur sesuai kategorisasi.

3.9 Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul dapat dievaluasi dengan menggunakan metode dan prosedur analisis statistik yang khas, seperti distribusi frekuensi dan tabulasi silang (Birowo, 2004). Teknik analisis data akan dilakukan dengan cara menyusun, mengurutkan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dengan membagi variabel-variabel penelitian menjadi beberapa frekuensi dan persentase untuk kemudian diinterpretasi dengan menguraikan data dengan kata-kata yang jelas dan rinci untuk mendapatkan pemahaman dan pemahaman yang benar tentang makna keseluruhan secara jelas dan rinci.

Analisis tabel tunggal akan digunakan untuk menganalisis data yang diterima dari temuan penelitian. Analisis tabel tunggal adalah jenis analisis yang membagi variabel penelitian menjadi kelompok berbasis frekuensi. Informasi yang diperoleh dari literatur dan lembar pengkodean akan disusun dan disebarluaskan sebagai analisis tabel tunggal. Terdapat beberapa frekuensi dan persentase untuk setiap kategori. Setelah itu, data akan disimpan dalam tabulasi silang.

3.10 Uji Reliabilitas

Menurut (Eriyanto, 2011), rumus Holsti merupakan rumus persentase yang paling sering digunakan dalam uji reliabilitas antar *coder*. Keandalan ini hampir identik dengan persentase persetujuan dari sebelumnya. Saat menilai suatu bahan, keandalan dinyatakan sebagai persentase persetujuan, yang merupakan proporsi kesetaraan antar-pengkode. Studi ini juga akan menggunakan reliabilitas incoder karena sangat penting untuk memahami tingkat konsistensi pengukuran, jika kategori yang dibuat bersifat

operasional, dan ketidakberpihakan studi secara keseluruhan. Studi incoder, sesuai dengan namanya, mengharuskan partisipasi dua atau lebih coders, yang masing-masing akan diberikan lembar coding dan diminta untuk menilai sesuai dengan instruksi yang telah diatur sebelumnya.

Tugas pembuat kode adalah membandingkan kategori yang ditetapkan dengan objek yang diselidiki, dalam hal ini film. Berikut adalah kriteria pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Mahasiswa/Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi.
2. Pernah menonton secara utuh film Qodrat.
3. Memahami bentuk-bentuk kekerasan sesuai dengan kategorisasi yang sudah ditentukan.
4. Memahami kategorisasi yang telah ditentukan dalam penelitian.

Penulis meminta satu orang yang dipilih menjadi coder terlepas dari penulis sendiri, untuk selanjutnya orang tersebut akan bertindak sebagai pembanding. Penulis akan memberikan lembar coding dan protokol pengisiannya, untuk selanjutnya dapat diisi berdasarkan kategori adegan kekerasan yang sudah ditentukan.

Penulis dalam penelitian ini bertindak sebagai pengkoder 1 atau coder pertama, sementara yang akan bertindak sebagai coder kedua adalah Saudara Agung Arbasya, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Metro. Alasan pemilihan Saudara Agung karena ia melakukan penelitian mengenai karakteristik dakwah dalam film, pemahamannya terhadap karakteristik pesan dalam film diharap mampu diterapkan dalam menganalisis adegan tindak kekerasan dalam film yang peneliti teliti.

Hasil *coding sheet* akan dibandingkan untuk melihat seberapa banyak persamaan dan perbedaan yang ada, kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Holsti:

$$CR = 2M/N1+N2$$

Keterangan:

CR= *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder

N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoder

R. Holsti pertama kali mengusulkan rumus Holsti, di mana ketergantungan diukur dengan proporsi kesepakatan antara pembuat kode saat mengevaluasi sepotong materi (Eriyanto, 2011). Skala keandalan berjalan dari 0 hingga 1, dengan 0 menunjukkan bahwa pembuat kode belum menyetujui apa pun. Sementara 1 menunjukkan konsensus lengkap di antara pembuat kode. Formulasi Holsti menggunakan angka minimum yang dapat ditoleransi sebesar 0,7 atau 70%. Hal tersebut berarti jika perhitungan menunjukkan reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini dapat dikatakan terpercaya atau reliabel. Sedangkan jika di bawah angka 0,7 maka persetujuan di antara 2 pengkoder dianggap tidak reliabel.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan oleh peneliti serta hasil dari analisis data-data yang telah diperoleh, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari total 1037 *shot* yang terbagi dalam 29 *scene* dengan durasi film 1 jam 42 menit terdapat 211 *shot* yang mengandung adegan kekerasan. Kekerasan yang paling banyak ditampilkan adalah kekerasan fisik kategori mencekik dengan total 20,9% atau sebanyak 44 *shot* sedangkan yang paling sedikit ditampilkan adalah kekerasan psikologis kategori merendahkan dengan total 4 *shot* atau 2,8%. Sedangkan kategori pelaku kekerasan dari 211 *shot* yang menampilkan kekerasan pada pria ditampilkan sebanyak 86,7% atau 183 *shot* dan karakter Wanita ditampilkan sebanyak 28 *shot* atau 13,3%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti lain yang tertarik pada topik ini:

1. Data-data mengenai frekuensi kemunculan adegan kekerasan dalam film Qodrat dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam film Qodrat maupun film-film lain. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan data ini untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

2. Penelitian selanjutnya dapat lebih menggunakan teori yang peneliti gunakan secara lebih mendalam, dapat menggunakan pendekatan dan metode lain agar mampu mengembangkan dan memperkaya penelitian dengan topik kekerasan ini.
3. Bagi penonton film, lebih peka lagi terhadap tayangan kekerasan yang ada dalam film. Setiap adegan kekerasan dalam film tentu dibuat secara sengaja dengan tujuan untuk keperluan film dan bukan untuk ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alamsyah, T. (2021). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Alfandi, M. D. (2020). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film *Joker*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Annur, C. M. (2022). Daftar Film Indonesia Terlaris Tahun 2022, Mana Favoritmu. *databoks*.
- Aziz, N. N. (2021). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Film *Story Of Kale: When Someone In Love*. Universitas Lampung.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Djuarsa, S. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (1993). *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Adutya Bakti.
- Eriyanto. (2011). *Analisi Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Glenkevin M. J, , A. (t.thn.). Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis Dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon-Ho.
- Harnoko, B. R. (2020). Dibalik Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal MUWAZAH*, 183.
- Haryatmoko, D. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanasius.
- Junaidi. (2018). Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi. *SIMBOLIKA*, Vol. 4, hal 43-44.
- Komnas Perempuan . (t.thn.).
- Lukas Hartono, C. A. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. *Jurnal e-Komunikasi*.

- Lukas Hartono, C. A. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. McGraw-Hill Companies: Incorporated.
- Nadie, L. (2019). *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi Bagi Perusahaan GoPublic*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Riffe, L. d. (1998). *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research*. . London: Lawrence.
- Salwa, N. (2020). Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2 .
- Santoso, T. (2002). Kriminologi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Susilowati, D. (2017). Prototipe Semantik Kata Sombong . *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 947.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media .
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Internet

Sri Rahayu, Lisye.2021.*Komnas Perempuan Soroti Toxic Relationship di Kasus Sate Beracun Sianida*. <https://news.detik.com/berita/d-5557027/komnas-perempuan-soroti-toxic-relationship-di-kasus-sate-beracun-sianida/1>. Diakses 07 July 2021.

<https://www.cxomedia.id/art-and-culture/20221101174408-24-176877/review-qodrat-film-horor-religi-yang-dibumbui-aksi-laga#:~:text=Film%20ini%20bercerita%20mengenai%20Ustaz,alot%20itu%2C%20Alif%20meregang%20nyawa>. Diakses 01 November 2022

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/daftar-film-indonesia-terlaris-tahun-2022-mana-favoritmu#:~:text=Kukira%20Kau%20Rumah%20\(2.220.180,Qodrat%20\(1.675.561%20penonton\)](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/daftar-film-indonesia-terlaris-tahun-2022-mana-favoritmu#:~:text=Kukira%20Kau%20Rumah%20(2.220.180,Qodrat%20(1.675.561%20penonton)) Diakses 23 November 2022